

Preferensi Pendidik Atas Konsep Sekolah Ramah Anak di PAUD Inklusi

Ana Falera

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

email: ana_falera@uinsatu.ac.id

Abstract

Keywords:
Educator preferences;
Child friendly school;
Inclusive PAUD;

Child-friendly schools in Early Childhood Education institutions are a concept that emphasizes an environment that supports children's overall development. Child-friendly schools in Early Childhood Education institutions tend to promote inclusivity, meaning they open the door for children with special or different needs to join the same learning environment as other children. This study on child-friendly schools in inclusive Early Childhood Education institutions was carried out using the literature study method. Data collection was carried out by collecting references relevant to the study theme in the form of previous research results and then drawing an analysis regarding child-friendly schools in inclusive schools. The results of this study are that educators who support the concept of child-friendly schools in inclusive schools will demonstrate their commitment to inclusivity in school practices and policies. A flexible teaching approach will be the hallmark of educators in child-friendly schools in inclusive schools. Also, educators at child-friendly schools in inclusive schools will utilize supporting technology to support inclusive learning.

Abstrak

Kata Kunci:
Preferensi Pendidik;
Sekolah Ramah Anak; PAUD Inklusi;

Sekolah ramah anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah konsep yang menekankan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sekolah ramah anak di lembaga PAUD cenderung mendorong inklusifitas, yang berarti mereka membuka pintu bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus atau berbeda untuk bergabung dalam lingkungan belajar yang sama dengan anak-anak lainnya. Studi tentang sekolah ramah anak di PAUD inklusi ini dilakukan melalui metode studi Pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang relevan dengan tema kajian berupa hasil penelitian terdahulu untuk kemudian ditarik suatu analisis mengenai sekolah ramah anak di PAUD inklusi. Hasil dari kajian ini adalah bahwa Pendidik yang mendukung konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi akan menunjukkan komitmen mereka terhadap inklusivitas dalam praktik dan kebijakan sekolah. Pendekatan pengajaran yang fleksibel akan menjadi ciri khas pendidik di sekolah ramah anak di PAUD inklusi. Serta, pendidik di

sekolah ramah anak di PAUD inklusi akan memanfaatkan teknologi pendukung untuk mendukung pembelajaran inklusif.

Received : 19 Februari 2024; Revised: 25 April 2024; Accepted: 5 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12757>

Copyright© Ana Falera, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Sekolah ramah anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah konsep yang menekankan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sekolah ramah anak di lembaga PAUD cenderung mendorong inklusifitas, yang berarti mereka membuka pintu bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus atau berbeda untuk bergabung dalam lingkungan belajar yang sama dengan anak-anak lainnya (Alfina & Anwar, 2020). Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam. Sekolah ramah anak menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung untuk anak-anak, meliputi fasilitas yang aman, lingkungan yang ramah anak, serta peraturan dan kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan dan keselamatan anak (Mukti et al., 2023). Sekolah sering menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis permainan, di mana anak-anak belajar melalui bermain dan bereksplorasi (Nurhadi et al., 2023). Ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun minat serta kreativitas anak. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak dengan memberi mereka kepercayaan diri, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Sejauh ini, studi tentang sekolah ramah anak di PAUD inklusi banyak membahas tentang banyak hal. Pertama, pentingnya pendekatan insklusif. Literatur menyatakan bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas (Andry B, 2023). Kedua, pembangunan lingkungan ramah anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan lingkungan sekolah yang ramah anak di PAUD inklusi memainkan peran kunci dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Ini melibatkan penyesuaian fisik dan sosial lingkungan sekolah untuk memenuhi kebutuhan semua anak (Madhani & Patilima, 2024). Ketiga, Partisipasi orang tua dan komunitas. Literatur juga menyoroti pentingnya partisipasi orang tua dan komunitas dalam mendukung sekolah ramah anak di PAUD inklusi. Keterlibatan orang tua dapat membantu mendukung perkembangan anak di rumah dan di sekolah (Furwasyih & Sari, 2020). Namun, belum banyak yang menjelaskan bahwa pendidik menjadikan sekolah ramah anak sebagai konsep yang dapat digunakan dalam PAUD inklusi.

Studi ini bertujuan untuk melengkapi studi yang sudah ada sebelumnya, yaitu dengan memfokuskan kajian pada preferensi

pendidik atas konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan. Pertama, bagaimana bentuk preferensi pendidik atas konsep sekolah ramah anak. Kedua, apa yang menjadi faktor pendidik menggunakan konsep sekolah ramah anak untuk diterapkan di PAUD inklusi. Ketiga, bagaimana implikasi preferensi pendidik atas konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi. Berbagai jawaban atas pertanyaan tersebut, akan menjadi hasil dan pembahasan dalam studi ini, yang diharapkan dapat membantu menambah referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan memperkenalkan atau memperbaiki praktik-praktik yang mendukung pendekatan inklusif. Ini termasuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar yang ramah anak, strategi pengajaran yang efektif, serta dukungan untuk keberagaman dan kebutuhan khusus anak-anak.

Studi ini diasumsikan akan dapat menjadi rujukan para pendidik untuk mendesain PAUD inklusi dengan berbasis sekolah ramah anak. Sehingga, mendorong pengembangan praktik terbaik dalam konteks sekolah ramah anak di PAUD inklusi. Ini melibatkan pembagian pengetahuan dan pengalaman antara para praktisi, serta memberikan panduan dan rekomendasi bagi sekolah dan pendidik untuk meningkatkan inklusivitas.

2. Metode

Studi tentang sekolah ramah anak di PAUD inklusi ini dilakukan melalui metode studi pustaka, sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2014). Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan referensi yang relevan dengan tema kajian, yang mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu serta literatur terkait. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder, yaitu buku, artikel, dan jurnal yang memuat penelitian maupun hasil studi literatur tentang sekolah ramah anak di PAUD inklusi.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Setiap literatur yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan temuan utama yang berkaitan dengan konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi. Setelah itu, hasil analisis ini disusun menjadi kesimpulan yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan holistik mengenai praktik dan kebijakan yang mendukung inklusivitas di PAUD, serta bagaimana konsep sekolah ramah anak dapat diterapkan secara efektif dalam konteks tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidik yang mendukung konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi menunjukkan komitmen mereka terhadap inklusivitas dalam praktik dan kebijakan sekolah (Rosliana & Hizriyani, 2019). Mereka memprioritaskan inklusi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan beragam latar belakang dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah (Kristanto et al., 2011). Pendidik tidak lagi membedakan anak, tetapi pendidik mampu memberikan stimulasi pada semua anak

yang memiliki kebutuhan khusus (Kurniawan et al., 2023). Stimulasi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Jadi bukan berarti pendidik membedakan anak dan tidak mau mendidik, akan tetapi pendidik membedakan anak dalam segi perbedaan kebutuhannya agar dapat memberikan penanganan yang sesuai. Seperti contoh, stimulasi pada anak tunarungu tentu berbeda dengan anak yang tunanetra.

Pendidik membedakan peserta didik berdasarkan kebutuhan individual mereka, bukan berdasarkan status. Anak-anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Misalnya, anak dengan autisme memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan stimulasi dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya untuk pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu pendidik membedakan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya agar dapat memberikan pembelajaran yang optimal pada setiap anak.

Pendekatan pembelajaran yang diadopsi oleh pendidik di sekolah ramah anak di PAUD inklusi berfokus pada keterlibatan aktif dan partisipasi semua anak. Mereka akan mendorong kolaborasi antar anak-anak, penggunaan sumber daya yang beragam, dan diferensiasi instruksi untuk mendukung kebutuhan belajar yang berbeda. Misalnya, kegiatan menghias roti bersama mengajarkan kerjasama dan kreativitas.

Selain kolaborasi, penggunaan sumber daya yang beragam juga menjadi fokus. Pendidik dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, makhluk hidup, atau barang-barang di sekitar anak sebagai alat pembelajaran. Misalnya, membawa tanaman jeruk ke kelas saat mengenalkan tema jeruk, atau membawa anak ke kebun untuk belajar langsung tentang tanaman pisang. Hal ini dilakukan agar anak dapat mengamati langsung dan mendapatkan pengalaman berharga yang tidak mudah hilang.

Pendekatan pengajaran yang fleksibel menjadi ciri khas pendidik di sekolah ramah anak di PAUD inklusi (Talu & Gomes, 2019). Mereka akan siap untuk menyesuaikan metode pengajaran, bahan pembelajaran, dan strategi evaluasi untuk memenuhi kebutuhan individual anak-anak dengan memperhatikan keberagaman dalam kelas. Pendidik akan lebih mampu menyesuaikan pembelajaran dengan bahan-bahan yang dapat digunakan, serta memilih strategi evaluasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Banyaknya metode pembelajaran dapat menjadi pilihan pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Kurikulum di PAUD Inklusi tidak sama dengan kurikulum pada sekolah umumnya. Karena di PAUD inklusi identik dengan fleksibilitasnya. Metode yang digunakan pendidik fleksibel mengikuti kebutuhan anak, termasuk strategi yang digunakan dalam mengajar anak, serta evaluasi yang dilakukan tidak menentu disesuaikan dengan keperluan anak.

Pendekatan pendidik di sekolah ramah anak di PAUD inklusi mencakup keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam

mendukung pembelajaran anak-anak. Mereka akan berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan mengadakan kegiatan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat.

Keterlibatan orangtua sangat penting bagi perkembangan dan pembelajaran anak. Sekolah ramah anak pasti melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua baik melalui media online atau dalam rapat pertemuan rutin dengan orangtua. Sekolah ramah anak seringkali melibatkan orangtua dalam kegiatan di sekolah seperti kegiatan lomba ibu dan anak, kegiatan pawai bersama orangtua, kegiatan menghias kelas, kegiatan pentas seni, dan kegiatan yang melibatkan orangtua lainnya. Sekolah ramah anak juga meminta orangtua dengan profesi atau keahlian tertentu untuk menjadi narasumber kegiatan anak. Seperti, orangtua yang berprofesi sebagai bidan mengajari anak untuk cara mencuci tangan yang benar. Orangtua yang berprofesi polisi mengajari anak cara menyeberang jalan. Orangtua yang memiliki keahlian memasak, mengajak anak untuk belajar membuat donat. Dan berbagai kegiatan lainnya secara terjadwal.

Pendidik di sekolah ramah anak di PAUD inklusi memanfaatkan teknologi pendukung untuk mendukung pembelajaran inklusif (Sudirjo, 2010). Mereka memilih dan menggunakan alat bantu teknologi yang sesuai untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Pendidik saat ini sangat terbuka dengan adanya perkembangan teknologi. Sehingga, pendidik memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran anak di PAUD inklusi. Seperti ketika pendidik memanfaatkan video dengan proyektor untuk menstimulasi anak yang tunadaksa untuk tetap dapat melihat berbagai binatang meski mereka tidak dapat menemui secara langsung. Kemajuan teknologi dimanfaatkan pendidik untuk memberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Teknologi yang digunakan tidak hanya untuk menonton video, tapi juga digunakan untuk permainan online yang dibuat sendiri oleh pendidik. Banyak sekali saat ini pendidik yang mampu membuat permainan secara mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dapat dimainkan secara online. Oleh karena itu penting adanya pemanfaatan IT untuk pembelajaran anak. Karena ciri khas pembelajaran anak adalah belajar sambil bermain. Pemanfaatan IT yang digunakan tidak hanya laptop, akan tetapi juga bisa memanfaatkan tablet dan hp.

Pendidik yang mendorong konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi biasanya memiliki keyakinan yang kuat pada prinsip inklusi dalam pendidikan. Mereka percaya bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi, dan mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua anak. Jangankan peserta didik yang berkebutuhan khusus, peserta didik yang normal saja memerlukan kesetaraan dimana tidak ada diskriminasi dalam memperoleh pelajaran, apalagi anak yang berkebutuhan khusus. Dimana peserta didik yang berkebutuhan khusus memerlukan suatu *treatment* khusus untuk dapat mengejar

keterbatasannya. Sehingga pendidik berkomitmen menyeting sekolah PAUD inklusi dengan konsep sekolah ramah anak.

Pendidik yang memilih untuk bekerja di sekolah inklusi berbasis sekolah ramah anak memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Prasetia et al., 2021). Mereka memahami pentingnya mendukung keberagaman dan mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar anak-anak. Banyak sekali peserta didik yang dikatakan berkebutuhan khusus, seperti autisme dan *cerebral palsy*. Padahal, anak yang tidak mampu melihat dengan jelas atau mendengar dengan jelas, bisa juga dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Mereka perlu diberikan sedikit bantuan agar dapat mengikuti pembelajaran seperti yang lain. Pendidik membantu dan mempersiapkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Faktor kunci lainnya adalah dukungan dari kepemimpinan sekolah (Izzah et al., 2023). Pendidik lebih termotivasi dan termobilisasi untuk menjadikan sekolah inklusi berbasis sekolah ramah anak di PAUD inklusi jika mereka mendapatkan dukungan dan bimbingan yang memadai dari pimpinan sekolah dalam menerapkan praktik-praktik inklusif (Fauziah et al., 2023).

Bagaimanapun juga, para pendidik di sekolah ramah inklusi tidak akan bisa bergerak bebas, apabila tidak ada dukungan dari pimpinan. Pimpinan memiliki peran untuk memberikan akses, atau menjembatani terlaksanakan konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi. Apabila pimpinan acuh atau tidak peduli dengan kebutuhan anak maupun pendidik, maka pendidik tidak akan mungkin bisa optimal dalam menstimulasi anak. Oleh karena itu pimpinan sangat berpengaruh dalam kegiatan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak yang bagus pasti juga memiliki pimpinan yang bagus. Pimpinan yang terus berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak.

Pendekatan sekolah ramah anak pada PAUD inklusi memungkinkan penciptaan lingkungan belajar yang menyeluruh yang mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak-anak (Gustiana, 2019). Ini berdampak positif pada pengalaman belajar anak-anak yang lebih beragam dan holistik. Seperti mengajak anak untuk belajar tidak hanya di dalam kelas melainkan juga di luar kelas. Aspek yang dikembangkanpun tidak hanya seputar bagaimana anak dapat membaca dan menulis, akan tetapi juga bagaimana anak bisa mengikat tali sepatu, meronce, menggambar bebas sesuai imajinasinya, dan bersabar dalam menunggu giliran.

Dengan fokus pada pendekatan inklusif, pendidik di sekolah ramah anak di PAUD inklusi berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawat, spesialis pendidikan khusus, dan orang tua untuk merancang pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan semua anak (Jauhari et al., 2023). Pendidik tentunya tidak sendirian dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus. Pendidik memerlukan kerja sama dengan orangtua karena sebagian besar waktu anak juga dihabiskan di rumah. Pendidik juga bekerja sama dengan spesialis anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi masalah-masalah serius yang mungkin tidak bisa diatasi oleh pendidik.

Dengan mengadopsi konsep sekolah ramah anak, pendidik di PAUD inklusi membantu menciptakan budaya sekolah yang positif di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai (Na'imah et al., 2020). Hal ini dapat meningkatkan iklim belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua anak (Ytterhus & Åmot, 2021). Seringkali anak yang memiliki kebutuhan khusus akan merasa minder dan merasa berbeda dengan anak yang lain. Pendidik memberikan aura positif di lingkungan sekolah agar setiap anak dapat belajar dan bermain bersama tanpa ada rasa tidak nyaman. Dengan perasaan yang senang, maka anak akan mudah menerima masukan dan mudah dalam mengikuti pembelajaran.

Sekolah ramah anak di Lembaga PAUD menekankan lingkungan yang mendukung seluruh perkembangan anak secara menyeluruh, baik itu kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni (Ginner Hau et al., 2022). Lingkungan yang disetting juga mendukung stimulasi untuk semua anak baik itu anak yang normal ataupun yang memiliki kebutuhan khusus. Anak mendapatkan hak yang sama dalam menerima pembelajaran, dengan lingkungan yang aman dan nyaman.

Pembelajaran yang baik itu tidak hanya melulu pada pembelajaran kognitif, tetapi juga pembelajaran pada aspek bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Pada pembelajaran bahasa, anak perlu diajak untuk bercerita menggunakan buku atau media lain, dan menstimulasi anak untuk menceritakan kembali apa yang telah diketahui seperti menceritakan pengalaman ketika pergi ke pantai atau bercerita tentang sesuatu yang dia pahami. Pada aspek fisik motorik, anak tidak hanya distimulasi pada motorik halus yaitu koordinasi mata dan tangan, akan tetapi juga stimulasi pada motorik kasar yaitu mata, tangan, dan seluruh tubuh. Contoh motorik halus adalah menggambar, meremas, menjumput, dan menggunting. Sedangkan contoh motorik kasar adalah berjalan, berlari, meregang, menendang, melambungkan, melompat, dan senam. Pada aspek sosial emosional, anak tidak hanya hanya belajar bermain bersama, tetapi juga belajar antri, bertanggung jawab, main bergantian, peduli teman, tolong menolong, serta bekerja sama dalam menghasilkan suatu karya. Jadi jelas bahwa sekolah ramah anak memfasilitasi kegiatan untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak dan juga untuk semua anak.

Kajian ini menunjukkan pendidik yang semakin tau tentang bagaimana konsep sekolah ramah anak dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak, pendidik, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Saputri & Hasibuan, 2022). Pendidik paham bahwa untuk mewujudkan sekolah ramah anak, perlu kolaborasi antar semua pihak yaitu pendidik, staf sekolah, orangtua, dan masyarakat sekitar (Nisa & Wati, 2022). Kolaborasi dan peran aktif dari lingkungan sekitar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung penyelenggaraan PAUD inklusi. Konsep sekolah ramah anak di PAUD inklusi memberikan penekanan pada pemberdayaan anak di mana mereka merasa didukung, diterima, dan dihargai dalam lingkungan belajar mereka (Suharjuddin & Markum, 2021). Refleksi ini mengakui pentingnya menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak

untuk merasa percaya diri, mandiri, dan memiliki kontrol atas pengalaman belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan di kota Nyandarua Kenya, bahwa Pemerintah telah memberikan Kebijakan tentang Sekolah Inklusif Ramah Anak, dan telah menjadi wahana pemerintah dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua anak di sekolah dengan menciptakan lingkungan belajar di mana semua anak dapat belajar, semua anak ingin belajar, dan semua anak merasa diikutsertakan dalam pendidikan (Wahungu et al., 2020). Begitu juga di Indonesia. Pemerintah telah memberikan kesempatan pada pendidik untuk menerapkan kurikulum merdeka pada Lembaga PAUD (Saragih & Subroto, 2023). Dimana dalam kurikulum tersebut dijelaskan bahwa anak bebas melakukan kegiatan yang mendukung anak untuk mencapai target perkembangannya sebelum masuk sekolah dasar.

Kegiatan yang dilakukan tidak spesifik harus dilakukan, yang penting adalah dapat memberikan stimulasi pada anak dan mencapai target pondasi awal perkembangannya. Karena memang pendidikan anak usia dini berada di fase pondasi awal. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi anak usia dini dan juga bebas kegiatan apa yang akan dilakukan.

4. Kesimpulan

Studi ini memberikan sumbangsih besar terhadap dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Pendidik akan mendapatkan wawasan lebih dalam terkait pengelolaan PAUD inklusi menggunakan konsep sekolah ramah anak, yang bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ramah anak menekankan pembelajaran inklusif yang mencakup semua anak, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Pendidik merancang kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua anak dan mendorong kolaborasi dalam menyelesaikan kegiatan, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk lingkungan sekitar dan bahan-bahan yang tersedia, sebagai wujud pemanfaatan sumber daya yang beragam.

Selain itu, sekolah ramah anak selalu bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti spesialis untuk mengatasi masalah yang tidak bisa diatasi oleh pendidik, serta orang tua yang memainkan peran penting karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Kerja sama ini memastikan bahwa pembelajaran tetap sinkron dan konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Pimpinan sekolah juga memiliki peran penting dalam mengayomi para pendidik dan peserta didik, serta memberikan layanan tanpa bersikap acuh, sehingga semua kebutuhan untuk mewujudkan sekolah ramah anak dapat terpenuhi. Namun, keterbatasan studi ini terletak pada aspek data yang hanya mencakup lingkup nasional dari jurnal yang terakreditasi dan buku penunjang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi pustaka dengan menggunakan penelitian internasional dari negara lain untuk memperkaya kajian terkait sekolah ramah anak di PAUD inklusi.

Referensi

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Andry B, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Fauziah, N., Binsa, U. H. B., & Putro, K. Z. P. (2023). PAUD Inklusi Berbasis Sekolah Ramah Anak. *Early Stage*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/Earlystage/article/view/763>
- Furwasyih, D., & Sari, D. F. (2020). Sosialisasi Sekolah Ramah Anak di TK dan PAUD Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i1.2346>
- Ginner Hau, H., Selenius, H., & Björck Åkesson, E. (2022). A preschool for all children? – Swedish preschool teachers' perspective on inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 26(10), 973–991. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1758805>
- Gustiana, A. D. (2019). Kesiapan Menuju PAUD Ramah Anak. *EDUTECH*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/e.v18i1.14640>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Jauhari, M. N., Sambira Mambela, Adela Hoar Usfinit, & Agustina Batlyol. (2023). Manajemen Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini. *PANCASONA*, 2(1), 235–240. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983>
- Kristanto, K., Khasanah, I., & Karmila, M. (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257>
- Kurniawan, F., Nazaki, & Adiputra, Y. S. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kota Batam. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), Article 2.
- Madhani, L., & Patilima, H. (2024). Implementasi Aspek Sarana Prasarana Sekolah Ramah Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6568>
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Na'imah, T., Widiasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia

- Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Nisa, U., & Wati, V. (2022). Dilema Guru PAUD Inklusi Terhadap Kompleksitas ABK: Antara Tantangan dan Keniscayaan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6603>
- Nurhadi, S. K., Frananda, A. Z. F., & Hirawati, N. (2023). Menciptakan Sekolah Ramah Anak yang Nyaman pada SPS Ananda Sayang Melalui Mural. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i3.18770>
- Prasetia, I., Sulasmi, E., & Susana, S. (2021). The Child-Friendly School Program for Developing a Character School in the Primary Schools of Binjai City, Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.47175/rissj.v2i4.338>
- Roslina, L., & Hizriyani, R. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif pada Sekolah PAUD. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Saputri, D. W. R., & Hasibuan, R. (2022). Child-friendly school in improving children's confident character. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v5i2.4762>
- Saragih, J. F. B., & Subroto, T. Y. W. (2023). Child-friendly school: Female students' strategies for equality in accessibility of school playground. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 22(4), 2047–2057. <https://doi.org/10.1080/13467581.2022.2153061>
- Sudirjo, E. (2010). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2748>
- Suharjuddin, S., & Markum, M. (2021). Child-Friendly School Policy with Children's Rights Approach in Bekasi City. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1270>
- Talu, A. T. I., & Gomes, F. D. (2019). Identifikasi Sekolah Ramah Anak pada Satuan PAUD di Kecamatan Langke Rembong berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 147–159. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.148>
- Wahungu, D. K., Oanda, I., & Wawire, V. (2020). Implementation of Inclusive Child Friendly Primary Schools Policy in Nyandarua County, Kenya. *Msingi Journal*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33886/mj.v4i1.177>
- Ytterhus, B., & Åmot, I. (2021). Kindergartens: Inclusive spaces for all children? *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1950976>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.